

**DINAMIKA KEHIDUPAN JEMAAT MULA-MULA  
DALAM KISAH PARA RASUL 2:42-47 DAN IMPLIKASINYA  
BAGI PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT MASA KINI**

**SKRIPSI INI DISERAHKAN  
KEPADA DEWAN PENGAJAR**

**SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA  
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR  
MAGISTER DIVINITAS**

**OLEH  
MARIO NOVANNO**



**MALANG, JAWA TIMUR  
JANUARI 2008**

## ABSTRAK

Novanno, Mario 2007. *Dinamika Kehidupan Jemaat Mula-mula Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Masa Kini*. Skripsi, Jurusan: Teologi. Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Dosen Pembimbing: Bastian M. N. Ticoalu, D. Min.

**Kata Kunci:** gereja, inkubator, komunitas, pertumbuhan rohani, pertumbuhan gereja, Roh Kudus, dinamika, disiplin rohani, orang percaya, masalah gereja, isu gereja, saksi, murid, dewasa rohani, gambaran ideal, pengajaran Alkitabiah, persekutuan, berdoa, berbagi.

Gereja di Indonesia pada masa kini sedang menghadapi dilema. Di satu sisi gereja sedang mengalami perkembangan. Hal ini dapat terlihat dengan semakin banyaknya bangunan-bangunan gereja didirikan. Hasil penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir menunjukkan fakta ini. Namun di sisi lain, timbul pertanyaan apakah semakin menjamurnya gedung-gedung gereja yang baru dibarengi ini merupakan akibat dari pertumbuhan yang benar. Pertumbuhan yang benar yang dimaksud adalah pertumbuhan yang didasarkan pada pertumbuhan kualitas rohani jemaat yang pada akhirnya bertambahnya jumlah orang yang percaya kepada Kristus. Hal ini penting, karena penambahan jumlah jemaat dalam gereja tidak selalu menunjukkan bahwa ada pertumbuhan rohani yang signifikan.

Dalam hal ini, gereja memiliki peran yang sangat penting. Gereja seharusnya menjadi inkubator bagi pertumbuhan rohani jemaatnya. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana orang-orang percaya semakin mengenal Tuhan melalui pembelajaran firman Tuhan. Gereja seharusnya menjadi tempat di mana orang-orang percaya merasakan kehangatan kasih Kristus di mana orang-orang percaya dapat saling mendukung dalam doa, saling mencukupi kebutuhan saudara seiman, saling percaya dan membagi beban kehidupan. Tetapi apakah peran seperti ini ditunjukkan oleh gereja di Indonesia?

Peran gereja yang seperti ini dapat kita lihat melalui kehidupan jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42-47. Dalam konteks Kisah Para Rasul 2, kita dapat melihat Aktor utama yaitu Roh Kudus yang berkarya secara luar biasa dalam komunitas jemaat mula-mula. Orang-orang percaya mula-mula adalah orang-orang Yahudi yang keras hati. Tetapi mereka yang diubah oleh Roh Kudus pada akhirnya mampu melakukan dua hukum utama, yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Kualitas hati dan komitmen mereka nyata dalam kehidupan kerohanian mereka.

Gereja masa kini seharusnya bercermin pada gambaran gereja ideal untuk menjadi gereja yang berperan nyata bagi pertumbuhan rohani jemaat yang pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan gereja yang benar dan sehat. Penulis berusaha meninjau gambaran ideal gereja mula-mula dan menerapkannya secara kontekstual bagi gereja masa kini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.  
(Roma 8:28)*

Roma 8:28 selalu menjadi ayat yang memberikan dorongan, kekuatan, dan penghiburan bagi penulis. Selesaiannya skripsi ini, menjadi bukti bagaimana Tuhan mengizinkan penulis mengalami firman yang hidup ini. Kejenuhan, keengganan, kerisauan, dan trauma kegagalan menulis skripsi diatasi oleh janji penyertaan dan pertolongan Allah yang setia. Tetapi itu bukan yang terbesar, karena yang terbesar adalah Allah yang setia itu masih memungkinkan penulis menghaturkan penghormatan, penghargaan, dan ucapan syukur kepada Allah yang memberikan dan menumbuhkan iman dalam hati penulis.

*Pertama*, penulis bersyukur atas keluarga di mana seorang Mario boleh hadir di tengah-tengahnya. Kepada Papa yang selalu mengasihi keluarganya, Pa, waktu Papa percaya, itu menjadi salah satu momen Tuhan mengukuhkan panggilan ini. Itu waktu yang menggetarkan, karena genap apa yang Tuhan katakan dalam Kis. 16:31. Kita sekeluarga diikat Tuhan dalam kekekalan. Itu anugerah yang tidak terkatakan. *Thanks Pa, I love you.* Kepada Mama yang selalu percaya dengan keinginan hati anaknya. Di saat orang lain ragu, Mama tetap percaya. Ma, Mama tahu hati Rio. *I love you, Ma.*

Rina, Ronny, *dede-dede* yang unik dan antik, *lu* orang *kagak* ada duanya. *I love you guys*.

*Kedua*, bersyukur untuk Marlina, penulis' *future wife*. *Ngga' kerasa* kita sudah melalui tujuh tahun masa-masa kritis, masa-masa bodoh, masa-masa Tuhan menegarkan dan meneguhkan kembali. Selama itu pula Tuhan berikan kita kesempatan. Dan sebentar lagi kita akan masuk dalam fase *'till death do us part*. *I love you, baby*.

*Ketiga*, penulis bersyukur untuk Pak Bubby, dosen yang percaya dan memberikan kebebasan kepada penulis untuk menggarap skripsi ini. Terima kasih untuk masukan yang membuat penulis lebih *smooth* dalam menulis. Tidak ketinggalan ucapan terima kasih untuk *assistance* dari Pak Ferry dan Pak Hauw yang sangat berarti bagi penulis, juga untuk setiap dosen SAAT yang mengajar dan membuat penulis lebih kenal Allah yang kita sembah. Terima kasih juga untuk Ko Oesman yang dengan setia dan teliti memeriksa skripsi kami, mahasiswa-mahasiswa.

*Keempat*, penulis bersyukur untuk Masduripa[r]t. *Jacks*, tanpa kalian mungkin hidup di SAAT akan terasa tidak "*garinx*." Masta yang luar biasa bertalenta, *nyeni*, *jago* olah raga, berisik, tetapi yang paling penting tampil apa adanya. Ayo, kita terus persembahkan itu semua buat Tuhan.

*Kelima*, penulis bersyukur untuk orang-orang yang penulis dapat panggil dengan sebutan *dede*. Di SAAT, Tuhan mengirim mereka dalam hidup penulis. Mereka bukan sekadar menyapa, tetapi ternyata meninggalkan bekas dalam hati penulis. Noni, Lulu, Suan, Ming, Yin, Xüe, dan Au-au: kalian begitu kaya dan memperkaya. Bersyukur untuk "orang-orang dekat" penulis, Ci Kiang dengan Inggris Hollywood-nya dan EQ dengan wawasan filmnya. *You make me feel as in Hollywood*. Juga untuk Veve, *partner*

pingpong beberapa minggu terakhir. *Thanks Ve!* Tidak ketinggalan Andry, *partner* doa yang mau sama-sama bergumul dan berbagi visi.

*Keenam*, penulis bersyukur untuk Ko Rudi, orang yang melihat dan percaya hati penulis. Seorang yang setia dalam pelayanan. Juga untuk Pdt. David Tjioe, seorang gembala yang peduli kepada domba-dombanya. Seorang yang nyata menghadirkan Kristus dalam hidupnya.

*Ketujuh*, penulis bersyukur untuk semua orang yang bertanya, “Sudah sampai bab berapa?” Pertanyaan singkat namun membuktikan adanya perhatian. Juga untuk semua saudara dan teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tuhan mengerjakan sesuatu di antara kita untuk saling mengasah. Dan biarlah semuanya itu kita persembahkan buat Dia.

*Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya?  
Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?  
(Mazmur 8:5)*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBARAN SERTIFIKASI.....	ii
ABSTRAK.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
RUMUSAN MASALAH.....	12
TUJUAN PENULISAN.....	13
METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN .....	13
BAB II TINJAUAN EKSEGETIKAL KISAH PARA RASUL 2:42-47 .....	14
LATAR BELAKANG KISAH PARA RASUL .....	14
<i>Penulis</i> .....	14
<i>Penerima</i> .....	16
<i>Waktu</i> .....	17

<i>Tujuan</i> .....	17
<i>Kesatuan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul</i> .....	18
TINJAUAN EKSEGETIKAL TERHADAP KIS. 2:42-47 .....	20
<i>Analisa Konteks</i> .....	23
<i>Analisa Kata</i> .....	33
<i>Analisa Struktur</i> .....	39
<i>Analisa Teologi</i> .....	44
PENAFSIRAN.....	49
<b>BAB III KONDISI UMUM GEREJA DI INDONESIA: MASALAH-MASALAH DAN</b>	
<b>ISU-ISU YANG DIHADAPI</b> .....	<b>58</b>
<b>PENGAJARAN YANG TIDAK ALKITABIAH</b> .....	<b>59</b>
<i>Dari Dalam Gereja</i> .....	59
<i>Dari Luar Gereja</i> .....	63
<i>Mempertahankan Tradisi dalam Gereja</i> .....	67
<b>PERSEKUTUAN YANG TIDAK SEHAT</b> .....	<b>69</b>
<i>Komunitas yang Sedang Sakit</i> .....	69
<i>Intrik dalam Gereja</i> .....	71
<i>Keengganan Pribadi</i> .....	72
<b>KEHIDUPAN DOA YANG DEFISIT</b> .....	<b>74</b>
<b>MISKONSEPSI TERHADAP FENOMENA SUPRANATURAL</b> .....	<b>74</b>
<b>KESAKSIAN HIDUP YANG TIDAK BAIK</b> .....	<b>76</b>
<i>Mendengarkan Mereka yang Tidak Bergereja</i> .....	76

<i>Ketidakpedulian Gereja</i> .....	81
ANALISIS: PENGARUH SEMANGAT ZAMAN.....	83
BAB IV IMPLIKASI DINAMIKA KEHIDUPAN JEMAAT MULA-MULA TERHADAP PERTUMBUHAN KEROHANIAN JEMAAT MASA KINI	89
PERAN ROH KUDUS DALAM GEREJA MASA KINI.....	90
<i>Roh Kudus Mempertobatkan</i> .....	90
<i>Roh Kudus Memperbaharui, Menguduskan, dan Memperlengkapi Orang Percaya untuk Melayani</i> .....	94
<i>Roh Kudus Membentuk Komunitas Orang Percaya</i> .....	97
KOMITMEN ORANG PERCAYA.....	99
<i>Bertekun dalam Pengajaran yang Alkitabiah</i> .....	101
<i>Bertekun dalam Persekutuan dan Memecahkan Roti</i> .....	104
<i>Bertekun dalam Doa</i> .....	106
TATA IBADAH YANG ALKITABIAH NAMUN AKOMODATIF .....	107
KELOMPOK KECIL SEBAGAI INKUBATOR INTI.....	111
BAB V PENUTUP.....	117
KESIMPULAN.....	117
<i>Jemaat Mula-mula</i> .....	117
<i>Gereja Masa Kini</i> .....	120
SARAN.....	123
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	124

## DAFTAR SINGKATAN

### BUKU DAN JURNAL

BECNT	: <i>Baker Exegetical Commentary on the New Testament</i>
JBL	: <i>Journal of Biblical Literature</i>
LAI-TB	: Lembaga Alkitab Indonesia- Terjemahan Baru
NICNT	: <i>New International Commentary on the New Testament</i>
NTC	: <i>New Testament Commentary</i>
TDNT	: <i>Theological Dictionary of the New Testament</i>
TNTC	: <i>Tyndale New Testament Commentary</i>
WTJ	: <i>Westminster Theological Journal</i>

### LAIN-LAIN

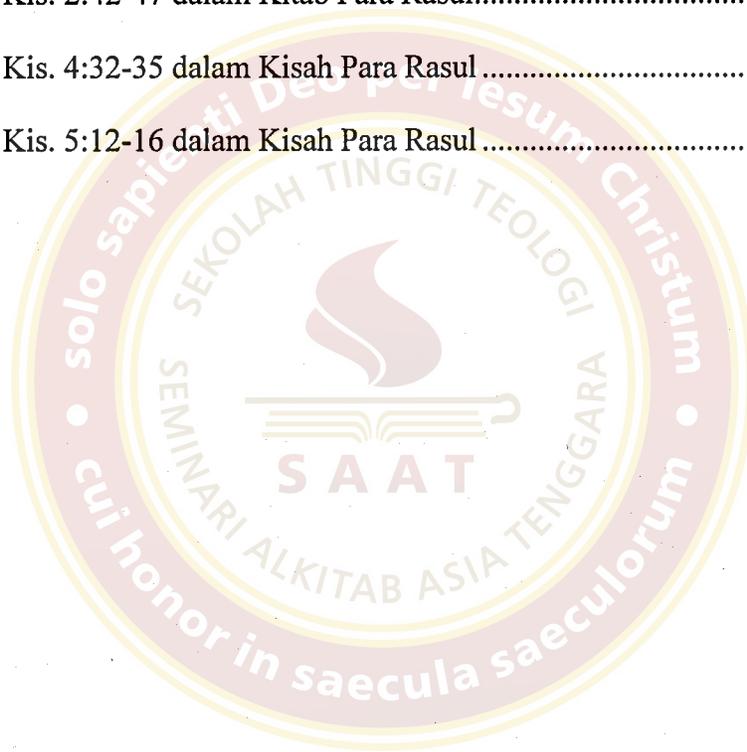
ay.	: ayat
bdk.	: bandingkan
dab.	: dan ayat berikutnya
ed. ( <i>editor or edition</i> )	: penyunting atau edisi
eds. ( <i>editors</i> )	: para penyunting
et al. ( <i>et alii</i> )	: dengan orang lain
ibid. ( <i>ibidem</i> )	: di tempat yang sama
lih.	: lihat
PB	: Perjanjian Baru

PL : Perjanjian Lama  
t.k. : tanpa kota penerbit  
t.n. : tanpa nama penulis  
t.t. : tanpa tanggal



## DAFTAR TABEL

2.1	Perbandingan Luk. 24:42-53 dan Kis. 1:4-14.....	20
2.2	Paralel Kis. 2:42-47 dalam Kitab Para Rasul.....	25
2.3	Paralel Kis. 4:32-35 dalam Kisah Para Rasul.....	25
2.4	Paralel Kis. 5:12-16 dalam Kisah Para Rasul.....	25



## BAB I

### PENDAHULUAN

*We are exposed to or influenced by a wide diversity of ideas.*

— Robert Charles Sproul

#### LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bagian penutup skripsinya yang membahas tentang keterkaitan antara pemuridan dan kerajaan Allah, Sandra Wisantoso menyimpulkan,

Kenyataan pada masa kini mengungkapkan bahwa banyak orang yang mengaku Kristen tetapi tidak memiliki komitmen untuk menjadi murid Yesus. . . . Faktor terbesar yang menyebabkan permasalahan pemuridan pada masa kini adalah berasal dari dalam kekristenan sendiri, yaitu pemahaman yang salah kaprah terhadap Kerajaan Allah.<sup>1</sup> Pemahaman yang salah kaprah<sup>2</sup> ini mengakibatkan terjadinya dikotomi antara “percaya kepada Yesus” dengan “menjadi murid Yesus.” “Menjadi murid Yesus” dipandang sebagai suatu tahap yang lebih tinggi dari “percaya kepada Yesus.” “Menjadi murid Yesus” tidak dipandang sebagai konsekuensi logis dari “percaya kepada Yesus” melainkan hanya sebagai pilihan yang tidak wajib dilakukan.<sup>3</sup>

Menurut hemat penulis, menjadi murid Yesus bukan saja sebagai konsekuensi logis dari percaya kepada Yesus, tetapi seperti dua sisi keping logam yang tidak dapat dipisahkan,

---

<sup>1</sup>Sandra Wisantoso, *Konsep Pemuridan yang Berdimensi Kerajaan Allah Berdasarkan Injil Matius dan Signifikansinya Bagi Pemuridan Masa Kini* (Skripsi; Malang: SAAT, 2007) 120.

<sup>2</sup>Wisantoso menjelaskan bahwa Kerajaan Allah dipahami sebagai sorga—tempat indah nan permai yang berada jauh di luar bumi ini—ke mana setiap orang yang percaya Yesus akan pergi setelah meninggal. Padahal seharusnya pemahaman Kerajaan Allah yang harus disadari dan dimiliki oleh orang-orang Kristen pada saat ini adalah realita pemerintahan Allah secara nyata atas seluruh alam semesta ini yang mengharuskan setiap makhluk di alam semesta ini tunduk di bawah otoritas-Nya dan taat kepada kehendak-Nya. Dengan kata lain, Kerajaan Allah berarti realita pemerintahan Allah yang berdaulat atas seluruh alam semesta (ibid. 120-121).

<sup>3</sup>Ibid. 121.

seorang yang mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, secara otomatis ia juga adalah seorang murid Yesus. Namun ketika seseorang percaya kepada Yesus, ia tidak secara otomatis menjadi murid seperti yang diharapkan Yesus, yaitu seorang murid yang dewasa.<sup>4</sup> Ia memang menjadi murid Yesus, tetapi murid yang seperti apa? Seorang yang baru percaya *pasti* akan melalui suatu proses panjang untuk menjadi seorang murid yang dewasa. Murid yang dewasa adalah murid yang mampu memenuhi harapan-harapan dan mampu merefleksikan apa yang diajarkan oleh gurunya. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya atau proses apa yang harus dijalani untuk menjadi seorang murid yang dewasa di dalam Kristus?

Untuk menjawab pertanyaan ini, gereja—meminjam definisi Caspar Schwenckfeld<sup>5</sup>—sebagai *komunitas Kristen* yang diilhami oleh keberadaan Kristus di tengah-tengahnya,<sup>6</sup> memiliki peran yang penting sebagai sarana untuk mendewasakan kerohanian orang percaya hingga menjadi seorang murid yang dewasa. Komunitas dalam gereja idealnya menjadi inkubator bagi bayi-bayi rohani yang baru percaya, hingga pada saatnya gereja mampu menghadirkan miniatur Kerajaan Allah yang memberikan dampak bagi jemaatnya dan lingkungan di sekitarnya.

Untuk mencapai “impian” ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pada kenyataannya, ada beberapa pokok persoalan serius yang membuat gereja bergumul

---

<sup>4</sup>Bill Hull mengajukan suatu fakta mengenai konsep yang salah dari para pemimpin gereja yang sering mengajukan pertanyaan yang salah bagi gereja dengan bertanya, “Berapa orang yang hadir?” Padahal pertanyaan yang seharusnya diajukan adalah, “Orang-orang yang hadir seperti apa?” (*The Disciple-making Pastor: The Key to Building Healthy Christians in Today's Church* [Old Tapan: Revell, 1988] 13).

<sup>5</sup>Jurnal *Christian History* 8/1 (1989) secara khusus diterbitkan untuk membahas tentang siapa dan apa pemikiran-pemikiran Caspar Schwenckfeld von Ossig, seorang teolog Jerman di abad pertengahan.

<sup>6</sup>Jack R. Rothenberger, “Caspar Schwenckfeld: On Spiritual Growth and Living the Christian Life,” *Christian History* 8/1 (1989) 24 [terjemahan yang diparafrasekan penulis].

dalam menjalankan perannya. Beberapa di antaranya sudah dialami oleh gereja-gereja di Indonesia, sedangkan beberapa di antaranya mungkin belum, namun berpotensi besar untuk terjadi. Berikut ini adalah beberapa contoh persoalan yang dialami gereja masa kini.

*Persoalan pertama* lahir dari gereja sendiri. Gereja seharusnya menjadi kumpulan jemaat Tuhan, yaitu orang-orang yang sudah mengaku percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kenyataannya, harus diakui bahwa komposisi jemaat dalam gereja masa kini tidaklah homogen.<sup>7</sup> Ada kelompok orang yang belum percaya dan tidak tahu apa-apa tentang menjadi murid Yesus ataupun pertumbuhan rohani. Ada kelompok orang yang sungguh-sungguh percaya dan rela membayar harga untuk menjadi murid Yesus yang sejati. Ada juga kelompok orang-orang yang mengaku sudah percaya namun tidak berusaha menjadi dewasa di dalam Kristus. Orang-orang ini tidak merasa perlu untuk menyangand gelar “DR” (Dewasa Rohani).<sup>8</sup>

Kita dapat memaklumi jika kelompok orang yang belum percaya sama sekali tidak punya hasrat untuk bertumbuh. Tetapi bagaimana dengan kelompok orang-orang yang mengaku sudah percaya namun memilih *status quo* dalam pertumbuhan rohani mereka? Penjelasan apa yang dapat diberikan atas pilihan mereka? Alasan yang masuk akal dan paling mempengaruhi dunia ini adalah semangat zaman ini, tidak terkecuali

---

<sup>7</sup>Ketidakhomogenan komposisi jemaat yang dimaksud penulis bukanlah dilihat berdasarkan strata sosial ataupun strata ekonomi, tetapi berdasarkan status dan kerelaan warga gereja dalam konteks Kerajaan Allah.

<sup>8</sup>Karena menjadi murid berarti harus menjalani proses pembentukan yang lebih keras, lebih berat, dan tidak nyaman. Oleh karena itu, daripada harus bersusah-susah menjadi seorang murid, cukup bagi mereka untuk menjadi seorang yang percaya saja. Pemahaman yang keliru ini bukan hanya milik “jemaat awam”, tetapi banyak aktivis, majelis, bahkan para hamba Tuhan juga memiliki pemahaman yang sama. John Stott dalam bukunya *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness* mengatakan, “People think of it [discipleship] as if it means nothing more than becoming a bit religious, and adding a thin layer of piety to an otherwise secular life” (Leicester: InterVarsity, 2003) 95.

orang-orang percaya yang masih tinggal dalam dunia. Beberapa paham seperti materialisme, sekularisme, dan individualisme sudah sangat mempengaruhi paradigma jemaat, sedangkan beberapa paham dengan diam-diam juga telah merasuk dalam kehidupan orang-orang percaya.

Sedemikian kuatnya semangat zaman ini sehingga komitmen untuk menjadi murid Yesus yang sejati tidak lagi menjadi prioritas utama yang harus dikejar.<sup>9</sup> Banyak gagasan dan alasan logis yang dikemukakan untuk memorduakan prioritas ini. Sebagai contoh, khususnya di kota besar, tuntutan untuk menjadi yang terbaik sebagai karyawan dalam perusahaan dan lembaga-lembaga swasta dan pemerintahan, sebagai pelajar dalam insituisi pendidikan, mendorong semangat kompetisi yang sangat tinggi, tidak jarang dengan cara saling *sikut-menyikut* dan manipulatif, sekalipun dalam bentuknya yang paling halus. Akibatnya sikap individualisme dipandang sebagai hal yang benar. Belum lagi dorongan gaya hidup perkotaan yang *stylish* dengan berbagai penawaran produk-produk baru setiap hari dan kemudahan-kemudahan untuk mendapatkannya. Akibatnya, materialisme dan konsumerisme mempengaruhi paradigma jemaat yang tidak kuat menghadapi rupa-rupa falsafah dunia ini (Ef. 4:14). Oleh karena itu, dalam kondisi demikian, tidak mudah bagi gereja sebagai komunitas Kristen menjalankan perannya sebagai inkubator bagi orang-orang yang baru percaya maupun orang-orang yang sudah lama percaya namun tidak mengalami pertumbuhan rohani.

*Persoalan kedua* yang harus menjadi perhatian gereja adalah mempertahankan fokus pada pertumbuhan pribadi setiap warga gereja. Pemikiran ini timbul karena gejala-

---

<sup>9</sup>Lih. Bill Hull, *Building High Commitment in a Low Commitment World* (Grand Rapids: Revell, 1995) 13.

gejala yang ditampilkan oleh gereja-gereja yang memberikan perhatian terlalu besar pada gedung gereja. Salah satu artikel yang ditulis pada tahun 1994 sudah mencatat bahwa di tahun itu telah terjadi perlombaan membangun gereja mega (*megachurch*) yang bukan hanya menelan biaya milyaran rupiah, tetapi bahkan puluhan milyar rupiah.<sup>10</sup> Mengenai hal ini, Neil Cole dalam bukunya *Gereja Organik* mengatakan:

Bangunan itu tidak salah atau amoral. Bukan bangunan yang merupakan masalah sesungguhnya. Sayangnya, kita sering memulai fungsi seolah-olah bangunan gereja adalah sumber kehidupan. Meskipun tidak satu pun dari kita mengakui hal ini secara terbuka, kita merasa bahwa kita membutuhkannya, seolah-olah kehidupan gereja kita tergantung pada hal itu. Banyak gereja terus berlanjut lama setelah jiwa di gereja itu pergi karena bangunan itu sendiri membuat mereka terus berjalan. Bangunan bisa menjadi sistem pendukung kehidupan buatan yang menjaga gereja tetap hidup meskipun sudah lama mati.<sup>11</sup>

Walaupun tempat beribadah yang baik diperlukan, gereja tidak boleh terjebak dengan menghabiskan terlalu banyak waktu, uang, dan tenaga pada pembangunan secara fisik namun mengabaikan bagian yang jauh lebih penting.<sup>12</sup> Gereja harus mempertahankan pusat perhatiannya pada Kristus dan jemaat-Nya lebih dari pada bangunannya.

*Persoalan ketiga* adalah pemahaman yang keliru tentang pertumbuhan gereja. Pandangan umum setuju bahwa keberhasilan suatu gereja diukur *hanya* berdasarkan anggota jemaat yang terdaftar, atau sederhananya berdasarkan kuantitas jemaat yang hadir pada kebaktian setiap minggunya. Berdasarkan pandangan umum ini dapat disimpulkan bahwa jumlah jemaat yang bertambah pasti dapat menjadi bukti bahwa

---

<sup>10</sup>Herlianto, "Komunitas Kristen Masa Kini," *Makalah Sahabat Awam* 31 (1994) 22.

<sup>11</sup>(Yogyakarta: Andi, 2006) 37-38.

<sup>12</sup>Satu catatan singkat dari Cole mengenai pertumbuhan gereja Saddleback yang dipimpin Rick Warren dapat menjadi teladan yang baik bagi gereja-gereja di Indonesia. Ia mengatakan, "Saya sangat terkesan pada gereja Rick Warren. Meskipun jumlah jemaatnya telah bertumbuh menjadi ribuan, Rick Warren menunggu lima belas tahun sebelum gereja Saddleback membeli tanah dan mulai mendirikan bangunan pertamanya" (*Gereja* 35).

gereja sedang mengalami pertumbuhan, atau gereja dikatakan “berhasil.”<sup>13</sup> Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar seperti yang dikatakan oleh Peters,

Bagaimanapun, pertumbuhan kuantitatif bisa menyesatkan. Pertumbuhan ini mungkin tidak lebih daripada perkembangan yang cepat dari gerakan sosial atau gerakan psikologis yang muncul secara mekanis, suatu hitungan numerik, suatu aglomerasi<sup>14</sup> dari kumpulan individu-individu atau kelompok-kelompok, suatu pertumbuhan badan tanpa pertumbuhan urat nadi dan organ-organ penting.<sup>15</sup>

Peters tidak mengatakan bahwa pertumbuhan kuantitatif itu salah, tetapi ia menunjukkan keprihatinannya jika standar yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan gereja hanya didasarkan pada data statistik yang dapat diukur secara empiris. Bagi Peters, pertumbuhan urat nadi dan organ-organ penting harus menjadi dasar bagi pertumbuhan yang sejati. Tentu saja urat nadi dan organ-organ penting yang dimaksud Peters dalam bagian ini mengacu pada kualitas rohani. Grafik pertambahan jumlah jemaat tidak secara otomatis menunjukkan bahwa gereja sedang menuju ke arah pertumbuhan yang benar.<sup>16</sup> Bertambahnya jumlah jemaat seharusnya didasarkan pada urgensi pertumbuhan

---

<sup>13</sup>George W. Peters dalam bukunya *Teologi Pertumbuhan Gereja* mengatakan, “Bagi banyak orang, pertumbuhan gereja nyaris sinonim dengan pertambahan secara numerik (peningkatan jumlah) dan ekspansi geografis” ([Malang: Gandum Mas, 2002] 26).

<sup>14</sup>Suatu istilah yang dipakai dalam bidang ekonomi dan keuangan yang berarti pengumpulan atau pemusatan dalam lokasi atau kawasan tertentu, atau dalam bidang ekonomi yang berarti pengumpulan, pemupukan partikel atau zat menjadi satu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Jakarta: Balai Pustaka, 1999] 11).

<sup>15</sup>Peters, *Teologi* 29.

<sup>16</sup>Dahulu gereja-gereja antar denominasi yang berbeda berlomba-lomba berusaha mempertahankan domba-dombanya, tetapi kini, dari fenomena yang ada, gereja-gereja bukan lagi hanya berusaha mempertahankan, melainkan berusaha untuk menarik domba-domba dari gereja lain. Tentu saja domba yang belum atau tidak dewasa akan tertarik kepada gereja yang menawarkan pemuasan kebutuhan emosional (lebih dari kehausan spiritual). Akibatnya, gereja yang kelihatannya bertumbuh karena meningkatnya jumlah anggota jemaat, mengalami tantangan yang lebih berat karena gerejanya dipenuhi dengan orang-orang yang “bermasalah.”

kerohanian jemaat yang benar dan sehat, yaitu mengasihi Tuhan Yesus dan mengasihi sesamanya.<sup>17</sup>

Keprihatinan Peters cukup beralasan, karena, jika tidak memiliki konsep yang benar tentang pertumbuhan, maka gereja akan mengalami “pertumbuhan” yang semu dan tidak sehat. Hal ini dapat terjadi, sekali lagi, karena kurangnya pemahaman yang benar tentang pertumbuhan gereja. Dampak yang lebih jauh dari kekeliruan konsep pertumbuhan ini menyebabkan beberapa pemimpin gereja berambisi bahkan terobsesi mengalami gereja yang “bertumbuh” sehingga—dengan cara yang kelihatannya memuliakan Tuhan—berusaha menerapkan “strategi yang tepat” untuk menghasilkan pertumbuhan gereja yang tidak terbatas.<sup>18</sup>

Untuk memenuhi tujuan tersebut, para pemimpin gereja memfokuskan diri pada formula-formula yang dianggap memberikan “hasil” dalam waktu yang singkat,<sup>19</sup> seperti pemasaran komersial, mengenal ladang, belajar pemasaran, dan lain-lain. Memang bukan hal yang keliru jika gereja memperhatikan strategi yang tepat dalam mengembangkan dinamika pelayanan gerejawi agar menghasilkan perkembangan yang sangat signifikan. Tetapi pokok permasalahan yang sering kali terjadi adalah

---

<sup>17</sup>Christian A. Schwarz setuju dengan pendapat yang mengatakan, “Jangan berfokus pada pertumbuhan angka, berkonsentrasilah pada pertumbuhan kualitatif” (*Pertumbuhan Gereja yang Alami: Delapan Kualitas Esensial bagi Sebuah Gereja yang Sehat* [Jakarta: Metanoia, 1998] 3). Meskipun muara dari pertumbuhan kerohanian jemaat yang benar akan terlihat dari semakin bertambahnya jumlah jemaat yang hadir dalam kebaktian-kebaktian setiap minggu.

<sup>18</sup>Sebagai akibatnya timbul prasangka-prasangka negatif seputar motivasi para pemimpin gereja ini. Entah itu motivasi ekonomis, jasa, bahkan kuasa.

<sup>19</sup>Salah satu semangat zaman lainnya yang sangat mendominasi kualitas hidup kita adalah efisien waktu. Kita hidup di zaman yang serba instan. Mie instan, kopi instan, bubur instan, dll. Keinstanan dalam bentuknya yang tepat membawa keuntungan, tetapi membawa dampak yang sangat merugikan bagi pertumbuhan rohani yang instan karena tidak dilandasi pada firman Tuhan. Alkitab tidak pernah mencatat seseorang yang mengalami pertumbuhan rohani yang instan. Demikian juga gereja abad pertama tidak mengalami jalan pintas tanpa ada pergumulan dan kesulitan dalam sejarah perkembangannya.

kebingungan antara kebenaran injil—yang dikorbankan—dan strategi.<sup>20</sup> Oleh karena itu gereja harus mengkaji ulang strategi-strategi yang dipakai dalam pertumbuhan gereja melalui terang firman Tuhan jika tidak mau melihat gereja pada akhirnya dikembangkan dengan cara-cara dunia.<sup>21</sup>

Akibat lain dari pemahaman yang keliru tentang pertumbuhan gereja adalah kecenderungan gereja yang cepat berpuas diri. Ketika gereja mengalami pertumbuhan secara kuantitas, ada kecenderungan untuk berhenti pada fungsinya sebagai wadah untuk “menampung” orang-orang yang telah diselamatkan. Akibatnya, banyak orang Kristen yang tidak mengenal panggilannya, tidak tahu bagaimana mengatasi pergumulan dosanya, tidak tahu bagaimana dapat bertumbuh menjadi seorang Kristen yang dewasa dan bagaimana dapat menjadi rekan kerja Allah (bdk. Ef. 2:10; 1Kor. 14:32; 2Tim. 2:20-26).<sup>22</sup> Padahal, salah satu panggilan dan peranan gereja adalah untuk mengatasi hambatan-hambatan pertumbuhan rohani warganya dan juga menolong mereka agar mampu mengatasi pergumulan hidupnya.<sup>23</sup>

Mempertahankan fokus perhatian memang tidak mudah. Sering kali gereja juga tergoda memberikan fokus yang berlebihan pada kegiatan gerejawi dari pada disiplin rohani jemaatnya pribadi lepas pribadi. Gereja yang mampu menyusun kegiatan gerejawi

---

<sup>20</sup>Jonathan Lowijaya mengatakan, “Beberapa pemimpin gerakan pertumbuhan gereja memahami bahwa fokus utama dari gerakan ini [pertumbuhan gereja] adalah untuk memenuhi panggilan pekabaran Injil (Mat. 28:19-20). Namun, persepsi yang umum adalah pertumbuhan gereja merupakan masalah teknik, metode, dan model” (“Pertumbuhan Gereja Ditinjau dari Sudut Ontologis,” *Amanat Agung* 1/1 [2005] 66).

<sup>21</sup>Melihat gejala-gejala yang semakin marak di kalangan pelayan mimbar di Amerika, Stephen J. Lawson mengatakan, “*A new way of 'doing' church is emerging. . . . The pulpit, once the focal point of the church, is now being overshadowed by a variety of church-growth techniques, everything from trendy worship styles to glitzy presentations to vaudeville-like pageantries. In seeking to capture the upper hand in church growth, a new wave of pastors is reinventing church and repackaging the gospel into a product to be sold to 'consumers'.*” (“The Priority of Biblical Preaching: An Expository Study of Acts 2:41-47,” *Bibliotheca Sacra* 158/630 [2001] 198).

<sup>22</sup>Nathanael Channing, *Administrasi Gereja* (Diktat kuliah; tidak diterbitkan) 64.

<sup>23</sup>Ibid. 67.

yang padat sepanjang tahun dianggap gereja yang dinamis dan mampu memenuhi dahaga jemaatnya. Padahal belum tentu demikian. Jangan-jangan jemaat—apalagi di kota besar—merasa kelelahan dengan berbagai kegiatan yang menguras tenaga dan pikiran.

Inilah dampak lain dari kekeliruan pemahaman yang benar tentang pertumbuhan gereja. Fokus yang berlebihan ditujukan pada kegiatan gerejawi. Akibatnya, gereja menjadi terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Natanael Channing mengatakan,

Banyak gereja yang mampu membuat program yang baik, gereja penuh dengan berbagai kegiatan—baik pemahaman Alkitab, seminar, KKR, doa, persekutuan, kebaktian, perkunjungan, konseling, pengaderan, dan sebagainya. Tetapi di tengah segala kesibukan itu, jemaat maupun para pemimpin gereja tidak tahu mau ke mana.<sup>24</sup>

Seperti orang yang terlalu banyak makan tidak membuatnya pasti menjadi lebih sehat, demikian juga kegiatan gerejawi yang terlalu banyak tidak menjamin jemaat akan bertumbuh (kerohaniannya) dengan sehat.

Oleh karena itu, gereja sebagai komunitas orang percaya harus mempertahankan fokus perhatiannya pada pertumbuhan gereja yang sehat dan benar. Perhatian itu bukan diarahkan pada penambahan jumlah jemaat, bukan pada bangunan yang megah dan mewah, bukan pada program kerja, bahkan bukan pula pada pengetahuan teologis tanpa memedulikan kondisi kerohanian mereka. Pertumbuhan gereja yang sehat pertamanya harus didasarkan pada jemaat yang berkualitas kerohaniannya. Jemaat yang berkualitas kerohaniannya dengan sendirinya akan membuat gereja bertumbuh secara sehat dan benar.

Tetapi pertanyaannya, apakah upaya yang harus dilakukan gereja dalam mendewasakan kerohanian jemaatnya? Gereja harus kembali kepada firman Tuhan.

---

<sup>24</sup>Ibid. 64.

Konsep pertumbuhan yang benar pasti bersumber dari firman Tuhan. Gereja tidak boleh tergoda untuk mengadopsi program dari gereja lain atau konsep pemikiran dari tokoh gereja tanpa mendasarinya dengan kebenaran firman Tuhan.<sup>25</sup> Konsep pertumbuhan yang salah pasti mengorbankan kemurnian injil dan kehidupan serta tatanan kristiani yang sebenarnya.<sup>26</sup> Kajian apa pun mengenai kekristenan yang tidak mengambil sumbernya atau kekuatannya, atau perspektifnya atau fokusnya kepada Allah pasti akan menghasilkan pandangan-pandangan, sorotan-sorotan, dan kesimpulan-kesimpulan yang menyimpang.<sup>27</sup> Pertumbuhan kerohanian harus berorientasi pada Alkitab. Tidak ada jawaban atas pertanyaan apa pun berkenaan dengan masalah rohani di luar Alkitab. Satu-satunya jawaban yang bisa diandalkan ialah kembali pada prinsip-prinsip yang dicatat dalam Alkitab.

Jika kita mengamati gereja sebagai komunitas orang percaya, maka kita akan mendapati bahwa gambaran gereja seperti yang digambarkan Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 adalah gambaran gereja yang ideal, di mana orang-orang percaya melebur menjadi satu komunitas jemaat mula-mula yang hidup dalam persekutuan yang indah, tempat di mana Allah Bapa berdiam, *“the place of perfect safety, sharing, justice, and joy.”*<sup>28</sup> Bentuk komunitas seperti inilah yang seharusnya ada dalam gereja. Jika dalam komunitas jemaat mula-mula terjadi pertumbuhan gereja yang sehat dan benar, maka

---

<sup>25</sup>Seharusnya adopsi, konsep pemikiran, atau pengaruh yang positif sifatnya memperkaya. Bukan menjadi pondasi kerohanian jemaat.

<sup>26</sup>Peters mengatakan, “Gereja dipenuhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek pagan, teologi sinkretistik sebagaimana terbukti pada cabang-cabang kekristenan kuno yang lebih banyak. Bagian terbesar dari gereja telah menjadi kekristenan yang tercampur paganisme.” (*Teologi* 30).

<sup>27</sup>Ibid. 37.

<sup>28</sup>Dennis E. Johnson, *The Message of Acts in the History of Redemption* (Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1997) 71.

seharusnya *re-creation* komunitas jemaat masa kini yang mengambil prinsip-prinsipnya dari firman Tuhan akan menghasilkan pertumbuhan gereja yang sehat dan benar pula.

Tidak dapat dipungkiri ada orang-orang yang beranggapan bahwa gambaran kehidupan jemaat mula-mula ini terlalu idealis. Tetapi bagi kita yang percaya bahwa Alkitab adalah firman Tuhan dan buku tentang sejarah keselamatan, apa yang ditulis di dalamnya adalah bukti bagaimana Tuhan bekerja dan menyatakan diri di tengah-tengah umatnya.<sup>29</sup> Kitab Kisah Para Rasul sendiri merupakan sumber yang paling meyakinkan, paling bisa dipercaya, dan yang paling utama mengenai pertumbuhan dan pelipatgandaan gereja.<sup>30</sup> Dalam hubungannya dengan kehidupan jemaat, Lukas sebagai penulis kitab ini telah menyampaikan laporan yang dapat dipercaya mengenai orang-orang Kristen dan dinamika gerakan mereka.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, penulis memilih untuk melihat dinamika kehidupan jemaat mula-mula dalam menjawab tantangan pada proses pertumbuhan kerohanian jemaat. Penulis meyakini bahwa dinamika ini telah menjadi pola inkarnasional bagi jemaat-jemaat yang muncul kemudian pada saat itu dan dapat menjadi pola bagi pertumbuhan kerohanian jemaat masa kini.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Sama seperti yang dikatakan oleh Rasul Petrus dalam 1Pet. 1:16 bahwa kuasa dan kedatangan Yesus Kristus sebagai raja, termasuk kebangkitan dan kematian-Nya bukanlah dongeng-dongeng isapan jempol manusia. Jika kita percaya apa yang sudah terjadi, yaitu kematian dan kebangkitan Tuhan, juga apa yang belum terjadi, yaitu kedatangan Tuhan Yesus kedua kali sebagai Raja, apa susahinya bagi kita untuk meyakini bahwa Tuhan mampu mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya yang sudah diubahkan hatinya untuk hidup bersama dalam satu gambaran komunitas yang ideal?

<sup>30</sup>Peters, *Teologi* 19. Hal yang sama juga dikatakan oleh Chris Z. Marantika dalam bagian abstraksi tulisannya yang membahas perihal Teologi Pertumbuhan Gereja bahwa kitab Kisah Para Rasul menunjukkan pertumbuhan gereja yang dinamis dan sehat ("Teologi Pertumbuhan Gereja," *Pistis* 1/3 [2002] 261).

<sup>31</sup>Bagi Peters, Kis. 2-5, gereja ditampilkan sebagai persekutuan umat dengan cirri-ciri kualitatif (ibid. 20).

<sup>32</sup>Mengenai tujuan Lukas menulis perikop ini, Johnson mengatakan, "*Luke does not intend his description to be a nostalgic retrospect of "good old days" long gone, but rather a pattern for the present.*"

## RUMUSAN MASALAH

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini, maka masalah penelitian akan dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah dinamika kehidupan jemaat mula-mula yang digambarkan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka?
2. Bagaimanakah kondisi gereja masa kini di tengah-tengah berbagai falsafah sekuler yang mempengaruhi kehidupan jemaat masa kini?
3. Bagaimanakah dinamika kehidupan jemaat mula-mula ini dapat menjadi pola bagi jemaat masa kini sehingga mereka memiliki pertumbuhan rohani yang benar dan baik?<sup>33</sup>

## TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah supaya para pembaca akan:

1. Mengetahui dinamika kehidupan jemaat mula-mula dan pengaruhnya bagi pertumbuhan rohani mereka pada saat itu,
2. Menganalisa kondisi gereja masa kini dan falsafah yang telah mempengaruhinya,

---

Sebelumnya ia juga mengatakan, “*The summaries of the church's life and growth in the early chapters of Acts give us a glimpse of how the church behaves when it is a normal, healthy, holy community*” (*The Message* 71).

<sup>33</sup>Dari sudut pandang manusiawi, pertumbuhan itu berkembang menurut prinsip-prinsip, prosedur-prosedur, pola-pola, dan metode-metode yang cocok dengan budaya manusia dan gerakan-gerakan kemasyarakatan (ibid. 26).

3. Menerapkan pola yang sesuai dengan konteks zaman berdasarkan dinamika kehidupan jemaat mula-mula sehingga terjadi pertumbuhan kerohanian yang benar.

## METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PENULISAN

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)—sebuah penelitian di mana semua bahan yang akan digunakan dalam diskusi setiap bagian dari studi ini akan diambil dari literatur-literatur yang tersedia di perpustakaan.

Secara keseluruhan, skripsi ini akan dibagi dalam lima bab. Bab satu berisi tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah yang diangkat dan akan dibahas dalam skripsi ini, tujuan penulisan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua akan berisi tinjauan eksegetikal Kisah Para Rasul 2:42-47. Bab tiga akan memaparkan kondisi umum gereja masa kini dan faktor-faktor dalam gereja yang menjadi penghambat pertumbuhan rohani.

Bab empat akan berisi implikasi berdasarkan tinjauan eksegetikal Kis. 2:42-47 terhadap permasalahan gereja yang diuraikan dalam bab tiga dengan memberikan prediksi-prediksi agar pertumbuhan rohani jemaat masa kini dapat tercapai.

Bab lima merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari apa yang sudah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya dan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya dari skripsi ini.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### ALKITAB

Kurt Alland, *Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Dutsche Bibelgesellschaft, 1993.

*Alkitab*. Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.

*New American Standard Bible*. Life Application Study Bible. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

### KAMUS

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

*Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. 10<sup>th</sup> ed. Springfield: Merriam-Webster, 2002.

### BUKU

Achtemeier, Paul J., et al. *Introducing the New Testament: Its Literature and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.

Ankerberg, John. *The Facts on The New Age Movement*. Eugene: Harvest, 1998.

Behm, "κλαω" dalam *TDNT*. 10 vols. Ed. G. Kittel. Grand Rapids: Eerdmans, 1968. 3.722-743.

Blomberg, Craig L. *Making Sense of the New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2004.

Bock, Darrell L. *Luke 1:1—9:50*. BECNT. Grand Rapids: Baker, 1994.

Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: MacMillan, 1963.

Ds. H. v. d. Brink, *Kisah Para Rasul*. Tafsiran Alkitab, Jakarta: Gunung Mulia, 1967.

Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.

Bruce, F. F. *The Book of Acts, Revised*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.

\_\_\_\_\_. "Kisah Para Rasul" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994. 563-566.

\_\_\_\_\_. "Teofilus" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 2, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995. 464.

Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: InterVarsity, 1998.

Cole, Neil. *Gereja Organik*. Yogyakarta: Andi, 2006.

Conner, Kevin J. *Jemaat dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2004.

Darmaputera, Eka. *Gereja Harus Bertumbuh: Menggugat dan Menggugah Gereja dan Kehidupan Bergereja Kita Yang Kian Mekanistik dan Kehilangan Makna*. Yogyakarta: Kairos, 2005.

DeSilva, David A. *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods, and Ministry Formation*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.

Edwards, Jonathan. *God At Work: Signs of True Revival*. Surabaya: Momentum, 2000.

Elwell, Walter A. dan Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament*. Grand Rapids: Baker, 1998.

Gehring, Roger W. *House Church and Mission: The Importance of Household Structures in Early Christianity*. Peabody: Massachusetts, 2004.

Geldenhuis, J. N. "Lukas, Penulis Injil" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994. 654.

Gorman, Julie A. *Community That Is Christian: A Handbook on Small Groups*. Grand Rapids: Baker, 1993.

Greeven. "κατανυσσω" dalam *TDNT*. 3.626.

Groothuis, Douglas R. *Unmasking the New Age: Is There A New Religious Movement Trying to Transform Society?* Downers Grove: InterVarsity, 1986.

Grundmann, "προσκατερω" dalam *TDNT*. 3.617-620.

- \_\_\_\_\_. "Acts of the Apostles" dalam *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments*. Downers Grove: InterVarsity, 1997. 7-24.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove: InterVarsity, 1981.
- Hauck. "κοινωνία" dalam *TDNT*. 3.797-809
- Heidland. "ὁμοθυμαδὸν" dalam *TDNT*. 5.185-186.
- Herlianto. *Gereja Modern Mau Kemana?* Bandung: Yabina, 1995.
- Herlianto. *Teologi Sukses: Antara Allah dan Mamon*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Hull, Bill. *Building High Commitment in a Low Commitment World*. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 1995.
- \_\_\_\_\_. *The Disciple-making Pastor: The Key to Building Healthy Christians in Today's Church*. Old Tapan: Revell, 1988.
- Johnson, Dennis E. *The Message of Acts in the History of Redemption*. Phillipsburg: Presbyterian & Reformed, 1997.
- Johnson, Jan. *Spiritual Disciplines: Community & Submission*. Malang: SAAT, 2007.
- Kistemaker, Simon J. *New Testament Commentary: Acts*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Klein, William W., et al. *Introduction to Biblical Interpretation*. Revised and Updated. Nashville: Nelson, 2004.
- Longenecker, Richard N., ed., *Community Formation in the Early Church and in the Church Today*. Peabody: Hendrickson, 2002.
- Marshall, I. H. *Acts*. TNTC. Surabaya: Momentum, 2007.
- Morris, Leon. *New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Newport, John P. *The New Age Movement: Conflict and Dialogue*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Packer, J. I. dan M. C. Tenney, *Illustrated Manners and Customs of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson, 1980.
- Packer, J. I., et al. *Kebutuhan Gereja Saat Ini: Kerajaan Allah dan Kuasa-Nya*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2002.

- Reese, Gareth L. *New Testament History: Acts*. Missouri: College Press, 1976.
- Rengstorf, “διδαχη” dalam *TDNT*. 2.163-165.
- Robertson, A. T. *Word Pictures in the New Testament*. Nashville: Broadman, 1930.
- Schwarz, Christian A. *Pertumbuhan Gereja yang Alami: Delapan Kualitas Esensial bagi Sebuah Gereja yang Sehat*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Smith, F. Lagard. *What You Need to Know About The New Age Movement*. Eugene: Harvest, 1993.
- Spicq, Ceslas. “σημειον” dalam *Theological Lexicon of the New Testament*. 3 vols. Peabody: Hendrickson, 1994. 3.249-254.
- Sproul, R. C. *Lifeviews*. Grand Rapids: Fleming H. Revell, 1986.
- Stott, John. *Evangelical Truth: A Personal Plea for Unity, Integrity and Faithfulness*. Leicester: InterVarsity, 2003.
- Stuhlmacher, Peter. *The Gospel and “Gospels.”* Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Sutama, Adji S. *Mengapa Kamu Menengadah ke Langit? Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Tannehill, Robert C. *The Narrative Unity of Luke-Acts: A Literary Interpretation*. Volume two: The Acts of the Apostles, Minneapolis: Fortress, 1990.
- Tong, Stephn. *Dinamika Hidup dalam Pimpinan Roh Kudus*. SPIK, Jakarta: LRII, 1995.
- Tucker, Ruth A. *Another Gospel: Cults, Alternative Religions and New Age Movement*. Grand Rapids: Zondervan, 1989.
- White, James Emery. *Pemikiran Ulang Tentang Gereja*. t. k.: Mitra Pustaka, t. t.
- Williams, P. J., et. al., eds. *The New Testament in Its First Century Setting*. Grand Rapids: Eerdmans, 2004.
- Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostles: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998
- Zodhiates, Spiros, ed. *The Complete Word Study New Testament*. Chattanooga: AMG International, 1991.

## JURNAL

- Cheung, Alex T. M. "A Narrative Analysis of Acts 14:27-15:35: Literary Shaping in Luke's Account of the Jerusalem Council." *WTJ* 55/1 (1993) 137-154.
- Hartopo, Yohanes Adrie. "Doktrin Sola Scriptura." *Veritas* 3/1 (2002) 1-13.
- Herlianto, "Komunitas Kristen Masa Kini." *Makalah Sahabat Awam* 31 (1994) 21-24.
- Lawson, Steven J. "The Priority of Biblical Preaching: An Expository Study of Acts 2:42-47." *Bibliotheca Sacra* 158/630 (2001) 198-217.
- Lowijaya, Jonathan. "Pertumbuhan Gereja Ditinjau dari Sudut Ontologis." *Amanat Agung* 1/1 (2005) 63-77.
- Lukito, Daniel Lucas. "490 Tahun Reformasi: Apakah *Sola Scriptura* Masih Secara Konsisten Menjadi Pegangan Gereja-gereja *Reformed* Masa Kini?" *Veritas* 8/2 (2007) 151-168.
- \_\_\_\_\_. "Meninjau The Da Vinci Code dari Sudut Teologi Yang Sehat." *Veritas* 7/1 (2006) 49-63.
- \_\_\_\_\_. "Mengapa Ajaran Teologi Seseorang Dapat Berubah?" *Veritas* 4/2 (2003) 173-188.
- \_\_\_\_\_. "Kecenderungan Perkembangan Pemikiran Teologi Abad 21: Sebuah Kajian Retrospektif dan Prospektif." *Veritas* 1/1 (2000) 3-17.
- Marantika, Chris Z. "Teologi Pertumbuhan Gereja." *Pistis* 1/3 (2002) 261-273.
- McCasland, S. Vernon. "Signs and Wonders." *Journal of Biblical Literature* 76/2 (1957) 149-152.
- Pramudya, Wahyu. "Pluralitas Agama: Tantangan 'Baru' bagi Pendidikan Keagamaan di Indonesia." *Veritas* 6/2 (2005) 279-290.
- Rothenberger, Jack. "Caspar Schwenckfeld: On Spiritual Growth and Living the Christian Life." *Christian History* 8/1 (1989) 24-25.
- Sasongko, Nindyo. "Mengenal Nyanyian Gereja dan Tempatnya dalam Liturgi." *Veritas* 8/2 (2007) 205-229.
- Setiawan, Roby. "Karya Roh Kudus: Tipe Kepribadian dan Cara Beribadah." *Pasca* 1/1 (1998) 69-76.

Sterling, George E. "Athletes of Virtue: An Analysis of the Summaries in Acts (2:41-47; 4:32-35; 5:12-16)." *Journal of Biblical Literature* 113/4 (1994) 679-696.

Stott, John R. W. "Gereja; Mau Kemana?" *Momentum* 7 (1989) 7-11.

Tong, Stephen. "Makna Turunnya Roh Kudus bagi Gereja." *Momentum* 12 (1991) 6.

## MAJALAH

Stafford, Tim. "Testing the Wine from John Wimber's Vineyard." *Christianity Today* (August 8, 1986) 17-22.

## INTERNET

Herlianto. "Gereja dan Okultisme," <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/08/21/0007.html>.

M. U., Abdi. "Pergeseran Penganut Agama di Indonesia dan Dunia (Mengenai Strategi Pemurtadan)," <http://www.mail-archive.com/media-dakwah@yahoo.com/msg01480.html>.

Rachman, Rasid. "Jajan Rohani," [http://pendeta.gki.berteologi.net//index.php?option=com\\_content&task=view&id=52&Itemid=1](http://pendeta.gki.berteologi.net//index.php?option=com_content&task=view&id=52&Itemid=1).

Zaluchu, Sonny Eli. "Intrik di Dalam Gereja," <http://groups.yahoo.com/group/kelgmi/message/243>.

## SKRIPSI

Liong, Suparman. *Peranan Doa dalam Pertumbuhan Gereja: Suatu Studi terhadap Golongan Kharismatik dan Pentakosta*. Malang: SAAT, 2004.

Wisantoso, Sandra. *Konsep Pemuridan yang Berdimensi Kerajaan Allah Berdasarkan Injil Matius dan Signifikansinya Bagi Pemuridan Masa Kini*. Malang: SAAT, 2007.

DIKTAT

Channing, Nathanael. *Administrasi Gereja*. Tidak Diterbitkan.

Guanga, Caprili. *Allah Roh Kudus: Kuasa dan Kehadiran-Nya*. Malang: SAAT, 1995.

